

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sering kali tidak dijadikan prioritas bagi sebagian orang. Gigi dan mulut menjadi tempat masuknya mikroorganisme yang dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 presentasi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut meningkat dari 23,2% menjadi 25,9% (Kemenkes RI, 2014).

Masalah gigi dan mulut yang banyak dialami masyarakat Indonesia adalah karies gigi dan penyakit periodontal. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 menunjukkan bahwa penyakit periodontal merupakan penyakit gigi dan mulut terbanyak kedua dialami masyarakat, yang mencapai 70% (Kemenkes RI, 2013). Salah satu bentuk penyakit periodontal yang paling umum adalah gingivitis (Ramadhani *et al.*, 2014).

Gingivitis (radang gusi) adalah penyakit pada gingiva yang ditandai dengan adanya inflamasi gingiva tanpa disertai hilangnya perlekatan gingiva. Tanda klinis terjadinya gingivitis yaitu adanya perubahan warna gingiva menjadi kemerahan, pembengkakan, perdarahan gingiva saat dilakukan probing dengan tekanan ringan dan perubahan bentuk gingiva. Umumnya gingivitis tidak disertai rasa sakit. Gingivitis dapat dipicu oleh sejumlah faktor, seperti diabetes mellitus, perubahan hormon selama kehamilan, stres, konsumsi obat-obatan dan merokok (Fedi *et al.*, 2005).

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang lazim dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Jumlah perokok di seluruh dunia mencapai 1,2 milyar dan 800 juta diantaranya berada di negara berkembang. Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO), Indonesia merupakan negara ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Hasil Riskesdas pada tahun 2013 menunjukkan hampir 80% perokok di Indonesia mulai merokok pada usia muda (Kemenkes RI, 2013).

Data dari Kemenkes RI tahun 2013 melaporkan di Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi perokok usia 20-24 tahun mencapai 27,2%, lebih rendah dari prevalensi nasional pada usia yang sama (34,0%). Perokok pria pada usia tersebut rata-rata menghisap rokok sebanyak 12,4 batang per hari atau kira-kira satu bungkus per hari. Tingginya prevalensi merokok dikalangan usia muda tentunya dapat memberikan dampak yang besar pula pada kesehatan rongga mulut (Kusuma, 2011). Poana *et al.*, (2015) menjelaskan bahwa pada saat merokok, tar yang terkandung dalam asap rokok masuk ke dalam rongga mulut dan mengendap pada permukaan gigi. Endapan tersebut menyebabkan permukaan gigi menjadi kasar sehingga plak akan mudah melekat. Akumulasi plak pada permukaan gigi diperparah oleh kebersihan rongga mulut yang buruk dapat menyebabkan inflamasi pada gingival.

Telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. yang artinya: “*Dan Janganlah kalian menjerumuskan diri kalian dengan tangan kalian sendiri ke dalam jurang kerusakan*” QS. Al Baqarah (2): 195.

Banyak penelitian yang mengkaitkan merokok dengan kondisi rongga mulut. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani *et al.* (2014) melaporkan kejadian gingivitis pada perokok yang merokok antara 10 hingga 16 batang per hari dalam jangka waktu 2-3 tahun. Penelitian sejenis lainnya yang dilakukan oleh Mullaly (2004) melaporkan bahwa risiko kejadian gingivitis lebih banyak dialami perokok dewasa muda dengan usia rata-rata 21-33 tahun.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang ada di Yogyakarta. Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid, mengeluarkan fatwa bahwa merokok hukumnya haram karena rokok lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta merupakan perguruan tinggi dibawah yayasan Muhammadiyah yang menerapkan Kawasan Bebas Asap Rokok (KBAR), namun masih banyak mahasiswa yang merokok di kawasan kampus. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan November 2016 dengan cara observasi dan wawancara dari 10 mahasiswa terdapat 7 mahasiswa yang mengakui bahwa mahasiswa tersebut merokok dan 3 mahasiswa lainnya mengatakan tidak merokok.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapat permasalahan apakah jumlah rokok yang dihisap per hari berhubungan dengan status kesehatan gingiva pada perokok dewasa muda?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan merokok dengan status kesehatan gingiva.

2. Tujuan khusus

Mengetahui hubungan merokok dengan status kesehatan gingiva pada perokok dewasa muda berdasarkan jumlah rokok yang dihisap per hari.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi kepustakaan dan dapat menjadi acuan untuk pemberlakuan larangan merokok di lingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa merokok memberikan dampak bagi kesehatan gigi dan mulut seperti gingivitis, sehingga upaya pencegahan penyakit dapat dilakukan lebih dini.

E. Keaslian penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani *et al.* (2014) tentang Prevalensi Penyakit Periodontal Pada Perokok di Lingkungan Batalyon Infantri 621/Manuntung Barabai Hulu Sungai Tengah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan dalam variabel pengaruh. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah subyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Manibuy *et al.* (2015) tentang Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Status Gingiva pada Remaja Usia 15-19 tahun. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel terpengaruh. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah subyek penelitian dan metode penelitian yang digunakan.